

PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS KEARIFAN LOKAL *KAHARINGAN* MELALUI MATA KULIAH *TAWUR* DI SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA

Oleh:

I Komang Widyana

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, Palangkaraya
komangwidnyana@gmail.com

Abstract

STAHN-TP Palangkaraya really understands the potentials of the local wisdom of the Kaharingan community in Kalimantan in designing and implementing a curriculum with the local character as the support of the general curriculum as found in all the Hindu universities in Indonesia. The characterized curriculum includes seven subjects related to the local wisdom of Kaharingan. It is implemented to the Hindu education program in STAHN-TP Palangka Raya. The local content in STAHN-TP Palangka Raya is the subject which has correlation with the local wisdom or the teachings and the tradition of the Dayak Kaharingan. The subject includes materials as Panaturan, Tawur, Tandak, Sangiang Language, Acara Agama Hindu Kaharingan, Local Language (Dayak Ngaju), and Hindu Theology of Kaharingan.

Keywords: *local wisdom, Kaharingan, local characterized curriculum, tawur subject*

Abstrak

STAHN-TP Palangka Raya memahami terhadap potensi kearifan lokal *Kaharingan* di Kalimantan, dalam merancang dan mengimplementasikan suatu kurikulum penciri (lokal) sebagai pendamping kurikulum umum seperti pada Perguruan Tinggi Hindu di Indonesia. Kurikulum penciri tersebut melahirkan tujuh mata kuliah lokal *Kaharingan* yang dilaksanakan pada pendidikan agama Hindu di STAHN-TP Palangka Raya. Isi dari muatan lokal di STAHN-TP Palangka Raya adalah mata kuliah yang berkaitan dengan kearifan lokal atau ajaran dan tradisi Dayak *Kaharingan*. Mata kuliah tersebut yaitu Panaturan, *Tawur*, *Tandak*, Bahasa Sangiang, Acara Agama Hindu *Kaharingan*, Bahasa Daerah (Dayak Ngaju), Dan Theologi Hindu *Kaharingan*.

Kata kunci: kearifan lokal, kaharingan, kurikulum penciri lokal, mata kuliah tawur

I. PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu kala dalam sistem pendidikan spiritual, masyarakat Dayak *Kaharingan* telah mengenal sistem *parampara* di India yang sesuai dengan perspektifnya. Sebelum masa kemerdekaan masyarakat Dayak *Kaharingan* di Kalimantan Tengah dalam proses

pembelajaran spritual umumnya menyimak pengetahuan dari guru atau tetua berupa tutur/cerita. Maksudnya, masyarakat Dayak *Kaharingan* dalam proses pembelajaran mengenai hal spritual, etika, adat istiadat, upacara dan sebagainya memberikan pengetahuan secara lisan kepada generasi muda atau anggota masyarakat. *Kaharingan* sejak

berintegrasi dengan agama Hindu secara *de jure* pada tahun 1980 mulai menggunakan metode tulisan dalam pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal *Kaharingan* berupa kitab *Panaturan* dan kitab *tawur* bagi umatnya.

Albert Einstein (1879-1955) menyatakan bahwa "*religion without science is blind and science without religion is paralyzed*" (agama tanpa pengetahuan adalah buta dan pengetahuan tanpa agama adalah lumpuh). Senada dengan hal tersebut menurut Kadir, dkk (2012: 81) Fungsi utama pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiation manusia, agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya. Manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari selayaknya selalu berlandaskan dharma.

Negara dalam hal ini Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) telah membuat dan mengatur dengan baik landasan yuridis tentang pendidikan dan pendidikan keagamaan bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan kutipan tersebut, selayaknya pendidikan membimbing manusia menuju pengetahuan material dan rohani yang seimbang. Mahatma Gandhi (1869-1948) menyatakan bahwa "*education without character is useless*" (pendidikan tanpa karakter adalah sia-sia). Maksudnya, bahwa pendidikan selayaknya mampu mengarahkan manusia menjadi lebih baik (memanusiation manusia). Pendidikan juga selayaknya membentuk dan mengembangkan karakter manusia kearah yang lebih baik. Singkatnya, pendidikan seutuhnya harus manusiawi tidak hanya berfokus pada pendidikan intelektual semata, tetapi juga

kehalusan budi dan disiplin bathin bagi seluruh rakyat Indonesia. Senada dengan itu Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 menjelaskan bahwa:

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Berdasarkan kutipan tersebut, pendidik berkewajiban untuk memberikan pelayanan, bantuan, bimbingan, dan pengaruh dalam bentuk ilmu pengetahuan agama Hindu berdasarkan ajaran Weda. Peserta didik yang beragama Hindu khususnya di Kalimantan Tengah, perlu menumbuh kembangkan potensi yang dimilikinya secara intensif dan berlandaskan pada kearifan lokal *Kaharingan*. Sehingga mereka tidak kehilangan jati diri sebagai masyarakat Dayak yang beragama Hindu dengan kearifan lokal yang beragam dan unik.

Akan tetapi pemahaman umat Hindu tentang ajaran agamanya, saat ini belum mengalami peningkatan yang signifikan khususnya di Kalimantan Tengah. Fenomena yang terjadi karena dalam kurun waktu yang cukup lama (1940-1980-an) umat Hindu kurang mendapatkan pendidikan dan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan. Pembinaan yang dilakukan oleh lembaga keagamaan Hindu atau organisasi masyarakat lebih banyak pada aspek ritual. Aspek pendidikan Hindu secara formal cukup memuaskan, tetapi perlu peningkatan pada aspek informal dan non formal.

Sering dijumpai juga praktik-praktik keagamaan yang kurang sesuai dengan kondisi nyata sosial masyarakat dan menyimpang dari nilai-nilai ajaran Hindu yang sesungguhnya. Manusia tidak cukup hanya mengetahui ilmu agama, tetapi perlu meresapi dan memahami kebenaran-kebenaran yang termuat pada sloka/ayat kitab suci dan dapat diterjemahkan pada kondisi nyata masyarakat sehari-hari. Agama merupakan pedoman praktik dan disiplin manusia dalam menjalani kehidupan sosial-religius. Beragama bukan hanya di tempat suci atau di hari tertentu semata, tetapi dimanapun, kepada siapapun dan kapanpun. Manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dan bukan

hanya tahu akan pengetahuan ajaran agama Hindu. Manusia juga selayaknya meimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sesuai dengan jaman dan situasi.

Pendidikan Agama Hindu pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, sejak tahun 1980-an hingga saat ini cukup memuaskan. Berdasarkan dari data statistik yang dihimpun dari dokumen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (STAHN-TP) Palangka Raya, umat Hindu etnis Dayak (Hindu *Kaharingan*) yang sedang/telah menempuh jenjang pendidikan D.II, D.III (tahun 1980-an hingga 2001), S1, dan S2 (2001-sekarang) berjumlah ±1000 mahasiswa dan alumni. Namun, dari segi kualitas belum mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini berdasarkan dari tingkat pemahaman umat Hindu *Kaharingan* tentang ajaran agama Hindu (umum dan lokal Kalimantan Tengah) yang belum maksimal.

Kemudian, umat Hindu *Kaharingan* di kota Palangka Raya dan daerah lainnya di Kalimantan Tengah sering mengalami diskriminasi dari umat lain berupa hinaan, dan yang paling meresahkan yaitu adanya konversi agama yang dilakukan oleh misionaris serta ajakan/sugesti dari umat lain di Kalimantan Tengah. Namun demikian, berbagai tindakan tersebut yang ditujukan kepada umat Hindu *Kaharingan* telah lama berlangsung hingga saat ini. Sering kali terjadi klaim atas tradisi berupa upacara sakral Hindu *Kaharingan* oleh beberapa oknum masyarakat. Karena upacara tersebut adalah adat istiadat dan tidak termasuk upacara agama Hindu. Hal tersebut sangat meresahkan umat Hindu *Kaharingan*, sehingga perlu adanya komunikasi yang baik antara kedua belah pihak.

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya (STAHN-TP) adalah satu-satunya perguruan tinggi Hindu yang berada di pulau Kalimantan. STAHN-TP Palangka Raya memiliki corak Hindu lokal Kalimantan Tengah yang sangat khas yaitu mengadopsi ajaran dan tradisi kearifan lokal *Kaharingan*, jika dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Hindu lainnya di Indonesia. STAHN-TP Palangka Raya juga memiliki dua komponen mata kuliah agama Hindu yaitu mata kuliah inti dan mata kuliah lokal. Mata kuliah inti terdiri dari *tattwa*, *Weda*, *dharma gita*, *Purana*, *Itihasa*, bahasa Sansekerta, bahasa Kawi, *Ayurweda*, yoga, *Upanisad*, hukum Hindu, dan *darsana* yang

digunakan pada proses pendidikan agama Hindu di STAHN-TP Palangka Raya, seperti pada Perguruan Tinggi Hindu lainnya di Indonesia. Sedangkan mata kuliah lokal memiliki ciri khas dalam proses pendidikan agama Hindu yaitu memuat tradisi lokal Kalimantan Tengah. Tujuh mata kuliah lokal tersebut yaitu *Panaturan*, *tawur*, *tandak*, bahasa *Sangiang*, acara agama Hindu *Kaharingan*, bahasa daerah (Dayak *Ngaju*) dan theologi Hindu *Kaharingan*. Mata kuliah tersebut sesuai dengan buku pedoman pelaksanaan pendidikan agama Hindu di STAHN-TP Palangka Raya untuk melestarikan tradisi Hindu Kalimantan Tengah.

Tawur sebagai suatu mata kuliah lokal di STAHN-TP Palangka Raya memiliki ciri khas tersendiri, jika dibandingkan dengan mata kuliah pada perguruan tinggi Hindu lain di Indonesia. Pada hakikatnya mata kuliah tersebut memuat tata cara upacara *Tawur* yang dilakukan oleh umat Hindu *Kaharingan* di Kalimantan Tengah. Mata kuliah *Tawur* merupakan penghubung utama mata kuliah lainnya seperti acara agama Hindu *Kaharingan*, *Tandak*, dan *Panaturan*.

Pelaksanaan pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal *Kaharingan* melalui mata kuliah *Tawur* kepada mahasiswa di STAHN-TP Palangka Raya, tidak selamanya berjalan dengan lancar. Karena mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya berasal dari daerah atau Daerah Aliran Sungai (DAS) yang beragam di wilayah regional Kalimantan. Hal ini membuat tradisi agama Hindu yang dibawa oleh mahasiswa memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki daerah lain, sehingga dapat menimbulkan “konflik” dalam pikiran mereka. Mahasiswa juga beradaptasi dengan tradisi lokal agama Hindu di Kota Palangka Raya. Kearifan lokal *Kaharingan* yang dilaksanakan pada proses pendidikan di STAHN-TP Palangka Raya, lebih banyak memuat tradisi yang berasal dari DAS Kahayan, Kapuas, dan Katingan. Berdasarkan fakta bahwa mahasiswa STAHN-TP juga berasal dari DAS lainnya, contoh DAS Barito. Kendala tersebut membuat mahasiswa etnis Dayak yang tidak berasal dari DAS Kahayan, Kapuas, dan Katingan mengalami kesulitan dalam menjalani proses pendidikan Agama Hindu di STAHN-TP Palangka Raya. Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya yang berasal selain dari DAS Kahayan,

Katingan, dan Kapuas terkadang kurang

mengenal ajaran-ajaran agama Hindu *Kaharingan* yang berasal dari kitab *Panaturan*. Biasanya mereka dalam melaksanakan persembahyangan cenderung menggunakan kitab Bhagawadgita dan Sarasamuccaya sebagai panduan. Tradisi umat Hindu etnis Dayak memiliki keberagaman yang khas, sehingga dalam merumuskan isi materi ajar muatan lokal *Kaharingan* di STAHN-TP Palangka Raya mengalami kesulitan. Beberapa pihak seperti mahasiswa dan dosen yang ikut serta dalam kegiatan kampus, contohnya seminar, kegiatan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), pengabdian masyarakat, dan lain-lain. Mereka menginginkan tradisi lokal keagamaannya untuk diangkat dan diadopsi ke dalam kurikulum muatan lokal

Kaharingan STAHN-TP Palangka Raya. Kearifan lokal *Kaharingan* di Kalimantan Tengah sangat kaya dan berasal dari DAS yang beragam serta memiliki keunikan tersendiri. Selayaknya dengan adanya potensi tradisi keagamaan yang beragam di setiap DAS di Kalimantan, mahasiswa dari etnis Dayak yang berbeda tradisi memiliki kesempatan yang sama untuk mengetahui, mempelajari, melestarikan, dan mengenalkan tradisi leluhur kepada khalayak luas.

Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya juga mengalami kesulitan untuk mendapatkan buku pedoman yang berkaitan dengan mata kuliah lokal *Kaharingan* khususnya *Tawur*. Buku yang tersedia di toko buku atau perpustakaan di wilayah Kalimantan Tengah langka atau bahkan tidak ada, buku yang memenuhi kriteria tersedia hanya di internal kampus, contohnya di perpustakaan STAHN-TP Palangka Raya. Ketika mahasiswa ingin memiliki buku pedoman tersebut untuk menambah pengetahuan dan memenuhi kewajiban yang diberikan dari dosen, hanya diperbolehkan meminjam di perpustakaan. Para dosen STAHN-TP Palangka Raya dan khususnya dosen mata kuliah lokal pun 'bersaing' dengan mahasiswa untuk memiliki buku tersebut. Penulis melakukan penelitian mengenai pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal *Kaharingan* melalui mata kuliah *Tawur* di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kegiatan Pembelajaran Mata Kuliah *Tawur*

Pelaksanaan pembelajaran pada jenjang Perguruan Tinggi relatif sama dengan jenjang pendidikan lainnya. Karena, kegiatan pembelajaran adalah interaksi ilmu pengetahuan tiga arah yaitu antara pendidik, peserta didik dan sesamanya yang berlangsung secara intensif dalam suatu mata pelajaran/kuliah. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai individu yang dinamis, tidak dapat disamakan dengan juniornya di jenjang TK, SD, SMP, dan SMA. Mahasiswa sebagai peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi dianggap telah dewasa dalam mengetahui, memahami, dan mengimplementasikan setiap materi pembelajaran yang diberikan oleh dosen. Jadi, dosen berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Karena itu, mahasiswa dituntut untuk lebih berperan aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan di kampus dan di luar kampus.

Mahasiswa dalam mengeksplorasi suatu ilmu pengetahuan tidak hanya didapatkan dari bangku perkuliahan, lingkungan masyarakat juga mempunyai peran penting dalam membangun pengetahuan dan pengalaman mahasiswa. Contohnya, pada pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan pengabdian pada masyarakat mahasiswa dituntut untuk memberikan pengetahuan yang didapat dari kampus dan belajar membaaur kepada masyarakat sekitar, sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Implikasinya adalah mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru yang didapatkan dari lingkungan masyarakat sekitar, dengan berbagai kebudayaan, dan lain-lain. Kemudian, pengetahuan dan pengalaman tersebut sebagai modal mahasiswa dalam menuntut pendidikan di Perguruan Tinggi.

Menurut Sagala (2010: 64) aktivitas pembelajaran dapat berupa interaksi belajar-mengajar dalam suasana edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi yang telah ditetapkan untuk suatu tujuan tertentu adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Berdasarkan dari uraian tersebut, dosen pengampu mata kuliah lokal *Kaharingan* dan pimpinan STAHN-TP Palangka Raya (bidang kurikulum) menyadari terhadap potensi yang dimiliki oleh umat Hindu

Kaharingan yang memiliki ajaran dan tradisi beragam setiap DAS di Kalimantan. Karena letak geografis STAHN-TP Palangka Raya berada di DAS Kahayan, Kalimantan Tengah. Maka, pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran atau kurikulum, menyesuaikan dengan ajaran dan tradisi DAS Kahayan.

Kemudian, Puspe (2011: 84) memaparkan bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, jika terjalin dialog atau interaksi antara pendidik dan peserta didik. Puspe melanjutkan, dosen tidak hanya berperan sebagai fasilitator dan sekedar memberi pengetahuan. Dosen juga harus berperan aktif dan efektif dalam pelaksanaan pendidikan agama Hindu, sehingga pembelajaran yang bermakna akan tercapai. Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya mengalami pemahaman yang cukup memuaskan, dalam memahami atau memaknai mata kuliah *Tawur* sesuai dengan tradisi masing-masing yang beragam di Kalimantan. Maksudnya, ada persamaan antara tradisi Dayak *Kaharingan* dan tradisi Bali mengenai upacara *Tawur* sebagai bentuk penyucian *bhuwana alit* dan *bhuwana agung*. Contohnya, pelaksanaan upacara *Manyanggar/Mamapas Lewu* dalam tradisi Dayak *Kaharingan* dan upacara *Mecaru* dalam tradisi Bali yang dilaksanakan di Bundaran Besar, Palangka Raya setiap tahunnya. Hal tersebut sesuai dengan gambar 2.1 berikut ini.



Gambar: 2.1

2.2 Upacara *Mamapas Lewu* dan *Mecaru* di Palangka Raya

Berdasarkan dari gambar tersebut, Upacara *mamapas lewu* dan *Mecaru* merupakan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu, pada saat sebelum membangun rumah/bangunan suci dan lingkungan (desa), serta sebelum melewati pergantian tahun. Upacara tersebut dilaksanakan oleh umat Hindu secara rutin dan bersama-sama, contohnya pelaksanaan upacara *mamapas lewu* dan *mecaru* di Palangka Raya. Umat Hindu kota Palangka Raya berasal dari latar belakang etnis yang beragam yaitu Dayak, Bali, dan Jawa berbaaur serta gotong royong dalam melaksanakan upacara *mamapas lewu* dan *mecaru* sebelum pergantian tahun. Pelaksanaan upacara tersebut terjadinya sinkretisme tradisi *Kaharingan* dan Bali dalam menyambut pergantian tahun melalui upacara *bhuta yajna* dengan memiliki tujuan yang sama. Walaupun memiliki ajaran dan tradisi yang berbeda, umat Hindu etnis Dayak, Bali, dan Jawa saling menjaga persatuan serta toleransi dalam melaksanakan suatu kegiatan upacara agama Hindu.

Upacara *mamapas lewu/manyanggar* dan *mecaru* adalah upacara *bhuta yajna* yang berfungsi untuk menetralsir dari pengaruh negatif dan untuk menjaga keseimbangan lingkungan secara *sekala* dan *niskala*. Senada dengan itu, menurut Karya (2013: 290) ritual *Manyanggar* dan *Mecaru* mengandung makna sebagai ungkapan rasa terima kasih manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama makhluk hidup ciptaan-Nya, dan kepada alam/lingkungan sekitar. Karena alam telah memberikan manfaat multi guna kepada manusia. Manusia wajib memelihara, menjaga, dan melestarikan agar tetap terjaga keseimbangannya.

Konteksnya dalam pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal *Kaharingan* di STAHN-TP Palangka Raya dapat diketahui dari kegiatan pembelajaran mata kuliah *Tawur*. Mata kuliah *Tawur* dapat digolongkan menjadi dua yaitu *Tawur I* dan *Tawur II*. Kegiatan pembelajaran dan materi mata kuliah *Tawur I* dan *Tawur II* tidak jauh berbeda. *Tawur I* lebih berfokus pada unsur teoretis dan *Tawur II* lebih berfokus pada unsur praktik. Berdasarkan Silabus dan SAP (Satuan Acara Pembelajaran), mata kuliah *Tawur I* dan *Tawur II* sebagai mata kuliah prasyarat memiliki beban studi masing-masing dua SKS (Sistem Kredit Semester). Hal ini sesuai dengan pernyataan Hendri (wawancara 25 Juli

2017) berikut ini:

Kegiatan pembelajaran *Tawur* dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa bagi mahasiswa jurusan *Dharma Acarya* semester ganjil (5,7, dan seterusnya). Semua mata kuliah lokal *Kaharingan*, termasuk *Tawur* (I dan II) memiliki beban studi berjumlah dua SKS. Mata kuliah *Tawur* digolongkan menjadi dua yaitu *Tawur I* dan *Tawur II* untuk membagi materi dan waktu/jam pelajaran supaya intensitasnya tidak terlalu padat. Biasanya *Tawur I* lebih banyak mempelajari tentang teori dari *Tawur I* dan *Tawur II* lebih banyak mempelajari tentang praktik upacaranya.

Berdasarkan dari kutipan tersebut, mata kuliah *Tawur* dan mata kuliah lokal *Kaharingan* lainnya dapat digolongkan menjadi dua. Contohnya *Tawur I* dan *Tawur II*. *Tawur I* dan *Tawur II* memiliki beban studi yang berjumlah dua SKS. *Tawur I* dan *Tawur II* memiliki karakteristik materi yang tidak berbeda jauh. *Tawur I* adalah bagian dari mata kuliah *Tawur* yang lebih berfokus pada unsur teori tentang upacara *Tawur*, seperti sejarah beras *Tawur*, pengertian *tawur*, dan hal-hal pendukung upacara tersebut. Tujuan umum dari *Tawur I* yaitu untuk memberikan pengetahuan dasar kepada mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya mengenai nilai filosofi *tawur* dan hal-hal pendukung upacara keagamaan yang berhubungan dengan *tawur*. *Tawur II* adalah bagian dari mata kuliah *Tawur* yang lebih berfokus pada unsur praktik tentang upacara *tawur*, seperti perlengkapan dan persiapan *manawur*, mantra *tawur* dan hal-hal pendukung terlaksananya upacara tersebut. Tujuan umum dari *Tawur II* yaitu untuk melatih mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya untuk mampu membuat sarana (*upakara*) dan mempraktikkan upacara *tawur*, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh dosen pengampu. Jadi, kegiatan pembelajaran mata kuliah *Tawur I* dan *Tawur II* memuat teori dan praktik yang seimbang.

Mata kuliah *Tawur* dan mata kuliah lokal *Kaharingan* lainnya memberikan suatu tantangan bagi dosen pengampu dan mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Karena, latar belakang mahasiswa terdiri dari DAS yang berbeda dan tradisi yang beragam di Kalimantan. Dosen pengampu mata kuliah *Tawur* juga berusaha

untuk lebih mengeksplorasi dan mengembangkan kompetensi dalam mengombinasikan ajaran dan tradisi Hindu Kalimantan yang beragam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Komang Suarta dan Hendri (wawancara 1 Agustus 2017) berikut ini:

Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya berasal dari latar belakang daerah yang beragam di wilayah Kalimantan dan luar Kalimantan. Walaupun berbeda dalam pemahaman maknanya, pada intinya *Tawur* itu mempunyai tujuan yang hampir sama yaitu salah satunya sebagai media komunikasi kepada *Sahur Parapah* untuk upacara penyucian Bumi dengan pemahaman yang beragam. Kemudian adanya keberagaman tersebut, kami memberikan pemahaman dan *sharing* kepada mahasiswa terhadap mata kuliah *Tawur*. Walaupun memakai tradisi DAS Kahayan, mahasiswa sangat semangat dalam mengikuti pembelajaran di ruangan, terutama mahasiswa etnis Bali dan Jawa.



Gambar: 2.2

2.3 Materi Pembelajaran Mata Kuliah *Tawur*

Penerapan pembelajaran di jenjang pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi tidak akan pernah terlaksana dengan baik, tanpa adanya suatu materi ajar/pembelajaran. Materi merupakan salah satu komponen dari sistem pembelajaran yang mempunyai peran penting bagi peserta didik. Materi pembelajaran sangat membantu peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan pada rencana pembelajaran. Materi pembelajaran

adalah isi dari bahan ajar yang memuat konsep, prinsip, definisi, proses, dan nilai dalam suatu mata pelajaran/mata kuliah. Materi yang dikembangkan pendidik hendaknya mengacu pada kurikulum dan penyampaiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdani (2011: 120) bahan ajar (materi) adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Depdiknas (2008:3) menyatakan “materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditentukan”. Depdiknas melanjutkan, materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran adalah materi yang sejatinya menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan terhadap materi pembelajaran tersebut.

Mata kuliah *Tawur* dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu *Tawur I* dan *Tawur II*. Kedua golongan mata kuliah *Tawur* memuat materi pembelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, kebutuhan mahasiswa, dan situasi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hendri dan Suarta (wawancara 1 Agustus 2017) berikut ini :

Mata kuliah *Tawur* (I dan II) diperuntukkan bagi mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya semester V dan VI atau mahasiswa yang tidak lulus dan cuti. Mata kuliah ini juga memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang harus dikuasai mahasiswa. Hasil yang dicapai dari proses

pembelajaran mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah tertentu. Pada *Tawur I* proses pembelajarannya lebih banyak teori daripada praktik. *Tawur II*, jika dilihat dari materinya lebih banyak praktik daripada teori, karena disana memuat sarana upacara dan pelaksanaan upacara dalam *menawur*. Tetapi, saya dapat mengkombinasikan teori dan praktik tergantung dengan materi pembelajaran pada mata kuliah *Tawur* dan situasi/kebutuhan mahasiswa.

Pada hakikatnya *Tawur* sebagai mata kuliah prasyarat diperlukan adanya keseimbangan antara teori dan praktik. Mata kuliah *Tawur* biasanya diidentikan lebih mengutamakan praktik daripada teori dalam proses pendidikan di STAHN-TP Palangka Raya. Karena, *Tawur* adalah rangkaian kegiatan upacara keagamaan Hindu *Kaharingan* di Kalimantan Tengah. Tetapi, teori dan praktik seharusnya seimbang dalam suatu penerapan pendidikan di perguruan tinggi Hindu yang bersifat upacara keagamaan. Teori diperlukan untuk menjelaskan hal-hal pokok yang perlu diketahui dan dilaksanakan kepada mahasiswa; seperti pengertian *Tawur*, sejarah beras *Tawur*, mantra yang digunakan, sarana dan prasarana, syarat-syarat dalam *manawur*, dan lain-lain. Menurut Hendri (2015: 1) ada beberapa unsur dalam standar kompetensi yang harus mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya kuasai, dalam menempuh mata kuliah *Tawur I* dan *Tawur II*, berikut ini:

Pada akhir perkuliahan mahasiswa mampu memahami; sejarah asal usul beras *tawur*, proses penciptaan beras tahap pertama, proses penciptaan beras tahap kedua, pengertian *tawur*, fungsi *tawur*, peranan *tawur*, jenis *tawur*, penggunaan *tawur*, jenis upacara yang menggunakan *tawur*, persiapan dan perlengkapan *manawur*, mantram *tawur*, dan pelaksanaan *tawur*.

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yaitu filsafat, etika, dan ritual sebagai pedoman manusia Hindu dalam menjalani kehidupannya di dunia yang berlandaskan dharma. *Kaharingan* sebagai agama Hindu lokal Kalimantan, juga memiliki ketiga kerangka tersebut yang memiliki persepsi beragam masing-masing daerah di Kalimantan. Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya adalah generasi Hindu yang perlu mengetahui, memahami, dan melaksanakan filsafat, etika, dan ritual secara seimbang, dalam mencapai standar kompetensi pada mata kuliah

Tawur. Sehingga nantinya tidak menimbulkan fanatisme berlebihan tentang ajaran dan tradisi Hindu lokal di daerah masing-masing.

Dilihat dari aspek ritualnya, mata kuliah *Tawur* selalu menggunakan beras sebagai media/sarana dalam pelaksanaan upacara keagamaan Hindu *Kaharingan* di Kalimantan Tengah. Beras tidak hanya dipakai pada saat pelaksanaan upacara *Manawur*, melainkan semua upacara keagamaan Hindu *Kaharingan* dari lingkup sempit hingga luas seperti; upacara kelahiran, kehidupan, dan kematian. Menurut kepercayaan umat Hindu *Kaharingan*, beras memiliki makna yang luas bagi kehidupan sehari-hari. Karena beras selain digunakan bahan pangan sehari-hari, juga berfungsi sebagai sarana utama pada kegiatan upacara keagamaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Komang Suarta dan Hendri (wawancara 5 Agustus 2017) berikut ini:

Beras dalam bahasa *Sangiang* disebut *behas parei manyangen tingang, pulut lumpang penyang*. Beras juga diyakini oleh umat Hindu *Kaharingan*, karena memiliki roh atau kekuatan spiritual yang dapat menjadi media penghubung manusia dengan para Dewa yang termuat pada mantra *Tawur. Raja Bunu* sebagai leluhur manusia di bumi, tidak bisa sehat memakan *pantar pinang*, walaupun ia memakannya tidak bisa menjadi darah dagingnya seperti kedua saudaranya yaitu *Raja Sangiang* dan *Raja Sangen*. Kemudian *Ranying Hatalla* memberikan sebuah guci *lalang tambangap langit* yang berisi *Behas manyangen tingang* dan *Dendeng lauk ilai-ilai langit* kepada orang tua *Raja Bunu* agar ia bisa tumbuh sehat.

Berdasarkan dari kutipan tersebut, secara filosofis beras memiliki makna yang mendalam bagi umat Hindu *Kaharingan* di Kalimantan Tengah. Menurut ajaran *Kaharingan*, *Raja Bunu* adalah leluhur umat manusia yang berasal dari *Pantai Danum Sangiang* dan akan mengalami kematian dalam perjalanan hidupnya di *Pantai Danum Kalunen* (Bumi). *Raja Bunu* juga memiliki perbedaan yaitu tidak bisa mengonsumsi *pantar pinang*, bila dibandingkan dengan saudaranya yaitu *Raja Sangiang* dan *Raja Sangen*. Kemudian kedua orang tua mereka yaitu *Manyamei*

Tunggul Garing dan *Kameluh Putak Bulau* meminta pertolongan kepada *Ranying Hatalla Langit*, agar *Raja Bunu* bisa tumbuh sehat seperti kedua saudaranya. Kemudian, *Ranying Hatalla* menciptakan *behas manyangen tingang* dengan menjalani proses dan akhirnya tercipta beras sebagai makanan bagi *Raja Bunu* serta keturunannya. Sebab itu, umat Hindu *Kaharingan* menggunakan beras hingga menjadi nasi sebagai bahan pangan dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya manusia dalam mengonsumsi suatu makanan tidak hanya menggunakan nasi semata, melainkan juga menggunakan sayur atau ikan/daging sebagai pelengkap dari makanan tersebut.

Berdasarkan dari uraian sebelumnya, umat Hindu *Kaharingan* menggunakan beras sebagai salah satu media penghubung kepada para *Ranying Hatalla* beserta manifestasiNya dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya dituntut untuk mengetahui dan memahami sejarah beras sebagai salah sarana upacara keagamaan Hindu *Kaharingan*, dalam menempuh mata kuliah *Tawur* dan mata kuliah lokal *Kaharingan* lainnya. Sehingga, mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya memiliki kompetensi secara teori dan praktik.

Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya dalam menempuh mata kuliah *Tawur* perlu mengetahui dan memahami aspek teori, disamping mampu mengimplementasi praktiknya di lapangan. *Tawur* memiliki beberapa fungsi yaitu komunikasi dan keharmonisan. Pertama komunikasi, mahasiswa dituntut untuk mengetahui dan memahami fungsi *tawur* sebagai cara untuk berkomunikasi kepada *Ranying Hatalla* beserta manifestasi-Nya, contohnya memohon ijin bahwa umat Hindu *Kaharingan* akan melaksanakan suatu upacara keagamaan. Kedua keharmonisan, mahasiswa dituntut untuk mengetahui dan memahami fungsi *tawur* sebagai cara untuk meminta petunjuk, keselamatan, dan kesembuhan kepada *Ranying Hatalla* beserta manifestasi-Nya.

Pelaksanaan upacara keagamaan Hindu *Kaharingan* terdapat beberapa komponen penting yang perlu disiapkan, salah satunya sarana (sesaji) dan perlengkapan upacara. Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya dituntut untuk mengetahui dan memahami sarana dan perlengkapan dalam *manawur*. Menurut Hendri

(2016: 13) ada beberapa perlengkapan yang harus disiapkan dalam upacara *manawur*, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Amak* (tikar).
- 2) *Tambak behas* dan *sipa ruku* (*Sangku/* mangkuk besar dan rokok).
- 3) Mangkuk kecil untuk beras.
- 4) *Garu manyan* dan *parapen* (Perapian/ dupa dan kemenyan).
- 5) *Tampung tawar* (air suci).
- 6) *Behas tawur*, (beras) ada empat jenis beras, yaitu beras dicampur darah, beras dicampur kunyit, beras dicampur emas dan perak, serta beras biasa (putih). Hal ini tergantung dengan upacara *tawur* yang akan dilaksanakan.
- 7) Sesaji seperti telur ayam, ayam, babi, sapi, kerbau (tergantung dengan upacara yang dilaksanakan).
- 8) *Kasan undus* (minyak kelapa).
- 9) Pakaian adat.

Hendri (2016: 14) melanjutkan bahwa sarana dan perlengkapan upacara *manawur* secara umum memiliki perbedaan. Karena masing-masing upacara memiliki makna dan tujuan upacara yang berbeda. Adapun sarana dan perlengkapan yang utama dalam upacara *manawur* yaitu *behas tawur*, *purun/amak*, *tampung tawar*, sesaji, *kasan undus*, dan mangkuk kecil. Hal ini disiapkan supaya dalam pelaksanaannya tidak mengalami berbagai halangan. Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya diharapkan dan dituntut untuk memiliki kompetensi mengenai sarana dan perlengkapan upacara *manawur* dalam tradisi DAS Kahayan. Sarana dan perlengkapan upacara *manawur* tidak seluruhnya sama, karena tergantung dengan tradisi daerah dan tujuan dari upacara tersebut.

Mantra selalu diucapkan atau dilantunkan oleh para rohaniawan dalam pelaksanaan upacara keagamaan Hindu. Pelaksanaan *tawur* juga terdapat mantram mantra sebagai penunjang kegiatan upacara tersebut. Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya dituntut untuk mampu mengetahui, mengingat, dan mengucapkan/ melantunkan mantra-mantra *tawur* dalam upacara keagamaan Hindu *Kaharingan*. Salah satu mantra yang terdapat dalam upacara keagamaan Hindu

Kaharingan, dapat dijelaskan pada kitab

Panaturan pada pasal 42 ayat 1 dan 2 (dalam Hendri, 2016: 18) berikut ini :

Ehem-ehem behas pararinjet ganam, kilau lunuk randan pakungan tingang pararuguh labatam tapang ringkang pasanan antang.

Ela bitim tarewen matei kalabuan jaringku nduan ambun andau etuh, isen balitam sabanen nihau kalapeten karahku matuk dinun kalamau ketun.

Terjemahan:

Bangunlah Roh kekuatan kemaha kuasaan-Mu dari badan tempat tinggalMu.

Jangan engkau terkejut keluar dari ujung jari tanganku saat ini.

Mantra-mantra *tawur* yang terdapat pada pelaksanaan upacara Hindu *Kaharingan* memiliki tujuan yang beragam. Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya juga dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memahami makna yang terkandung dalam mantra tersebut. Tata cara dalam mengucapkan/melantunkan mantra-mantra *tawur* harus dilakukan sesuai prosedur yang diarahkan oleh rohaniawan. Karena tanpa adanya prosedur yang sesuai, *hambaruan* individu yang mengucapkan/ melantunkan mantra *tawur* akan mengalami hal-hal yang kurang baik.

Agama Hindu lebih dikenal dan dipublikasikan melalui upacara keagamaan. Upacara dapat dianalogikan sebagai kulit luar telur yang tipis dan melindungi bagian daging serta inti telur. Maksudnya, bahwa dunia melihat agama Hindu yang unik dan indah berdasarkan tradisi lokal melalui upacara keagamaan. Unsur etika dan filsafat Hindu jarang dipublikasikan kepada publik. Karena, menurut persepsi masyarakat awam upacara keagamaan Hindu lebih menonjolkan unsur estetika. Pada pelaksanaannya *tawur* dapat dibagi beberapa macam jenis upacara sesuai dengan tujuan dan fungsi masing-masing.

Menurut Mariatie (dalam Hendri, 2009: 107) bahwa *tawur* terdiri atas dua bagian yakni *tawur* untuk keselamatan, *tawur* untuk kematian. Kemudian, menurut Hendri (2009: 107) *tawur* untuk keselamatan disebut *Putir Bawin Tawur* dan *tawur* untuk kematian disebut *Manyamei Hatuen Tawur*. *Putir Bawin Tawur* digunakan untuk upacara *pakanan patahu, nahunan,*

nyadiri, balaku untung, manajah antang, pakanan sahur. Tujuan *tawur* tersebut adalah untuk memohon keselamatan hidup. *Manyamei Hatuen Tawur* digunakan untuk upacara penguburan, *tantulak ambun rutas matei*, dan *tiwah*. Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya dituntut untuk mampu mengetahui, memahami, dan mempratikan upacara-upacara Hindu *Kaharingan* yang menggunakan *tawur*. Tetapi, mahasiswa dalam mempelajari

Manyamei Hatuen Tawur tidak diwajibkan mempraktikan semua upacara yang ada. Mahasiswa bisa diarahkan untuk membuat atau membawa sarana dan perlengkapan yang sederhana. Materi mata kuliah *Tawur I* dan *Tawur II* menggunakan ajaran dan tradisi dari DAS Kahayan. Karena, lokasi STAHN-TP Palangka Raya berada di wilayah aliran sungai Kahayan, Kalimantan Tengah. Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya yang berasal dari latar belakang DAS dan etnis yang beragam memperoleh pengetahuan baru tentang tradisi Hindu *Kaharingan* yang berasal dari DAS Kahayan. Mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah *Tawur* (I dan II) dituntut untuk mempelajari dan memiliki kompetensi terkait mata kuliah tersebut. Walaupun mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya memiliki ajaran dan tradisi yang beragam di Kalimantan. Hal tersebut diharapkan mahasiswa dapat mengonstruksikan pengetahuan baru yang diperoleh di kampus dengan pengetahuan di daerah asal masing-masing. Karena diakibatkan dari interaksi secara intensif antara dosen mata kuliah *Tawur* dan sesama mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya.

2.4 Metode Pembelajaran Mata Kuliah *Tawur*

Menurut Suyono dan Hariyanto (2015: 91) metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran, terkait dengan pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Sedangkan menurut Hamdani (2011: 80) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah kumpulan cara yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran, melalui rencana pembelajaran

dan memperhatikan situasi atau kondisi peserta didik.

Tenaga pendidik dapat dianalogikan sebagai seorang “manajer” (pemimpin) dalam meramu semua komponen pendidikan yaitu sarana dan prasarana, kurikulum, dan peserta didik. Tugas dari pendidik tidak hanya berperan selayaknya sebagai “bos” yang memberikan doktrin atau perintah, melainkan lebih menekankan pada memberikan pemahaman, motivasi, dan tindakan inspiratif kepada peserta didik. Hakikatnya seorang pendidik (dosen) menguasai metode pembelajaran, disamping memiliki kompetensi terhadap materi pembelajaran. Metode-metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran di ruang kelas, tidak ada yang bersifat lebih unggul atau lebih buruk dari metode lainnya. Hal itu tergantung pada situasi, materi pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran tidak hanya berfokus pada satu metode. Pendidik perlu menggunakan metode yang bervariasi pada satu sesi pembelajaran di kelas. Setiap metode juga memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Inovasi pendidik juga sangat berperan untuk menanggulangi kelemahan tersebut dan membuat kelas menjadi lebih aktif serta bersemangat dalam proses pembelajaran.

Pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal *Kaharingan* juga diperlukan sebuah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran kepada mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya. Mata kuliah lokal *Kaharingan*, contohnya *Tawur* yang memiliki keunikan tersendiri, jika dibandingkan dengan mata kuliah inti dari suatu kurikulum perguruan tinggi Hindu di Indonesia. Keunikan tersebut diperlukan suatu metode yang tepat, disamping tersedianya bahan pembelajaran, materi, dan dosen yang berkompeten untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Senada dengan itu, menurut Suasta (2009: 99) pentingnya memilih sebuah metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode memiliki peranan yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata pembelajaran agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Penerapan pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal *Kaharingan* di STAHNTP Palangka

Raya menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta mengonstruksi pengalaman-pengalaman mahasiswa di daerah asal atau di lingkungan kampus. Adanya metode pembelajaran yang tepat, kreativitas dosen, dan partisipasi mahasiswa yang baik, sehingga terlaksananya standar kompetensi mata kuliah lokal *Kaharingan* khususnya *Tawur*. Hal tersebut senada dengan pernyataan Hendri (wawancara 25 Juli 2017) berikut ini:

Saya menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran mata kuliah *Tawur* (I dan II) di semester V dan VI yang disesuaikan dengan tradisi DAS Kahayan yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan latihan (praktik). Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya berasal dari latar belakang daerah yang beragam di wilayah Kalimantan dan luar Kalimantan. Mereka rata-rata tahu mengenai *Tawur* dalam bentuk upacara. Walaupun dengan nama, mantra, pemahaman, dan bahasa yang berbeda. Kemudian adanya keberagaman tersebut, saya memberikan pemahaman dan *sharing* kepada mahasiswa terhadap mata kuliah *Tawur*, dan melalui metode-metode tersebut pengetahuan baru serta pemahaman mahasiswa terbentuk.

Walaupun saya memakai tradisi DAS Kahayan, mahasiswa sangat semangat dalam mengikuti pembelajaran di ruangan, terutama mahasiswa etnis Bali dan Jawa. Setelah itu saya juga mendatangkan beberapa rohaniawan untuk memberikan praktik upacara *Tawur* kepada mahasiswa.

Berdasarkan dari kutipan tersebut, dosen pengampu mata kuliah *Tawur* menyesuaikan dengan standar kompetensi dari SAP (Satuan Acara Pembelajaran) dalam menerapkan metode pembelajaran. Dosen pengampu dominan menggunakan metode ceramah pada mata kuliah *Tawur* I. Karena, standar kompetensi yang tercantum pada SAP mata kuliah *Tawur* I, menjelaskan bahwa mahasiswa diarahkan agar mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan nilai-nilai atau lebih mengarah ke hal yang bersifat teoretis. Kemudian dosen pengampu dominan menggunakan metode latihan (praktik) dan metode tanya jawab pada penerapan mata kuliah *Tawur* II. Karena, standar kompetensi yang tercantum pada SAP mata kuliah *Tawur* II lebih memfokuskan hal-hal yang bersifat praktik.

Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya memiliki ajaran dan tradisi agama Hindu yang beragam pada kehidupannya sehari-hari. Walaupun mayoritas mahasiswa berasal dari etnis Dayak, tidak dapat disamakan ajaran dan tradisi masing-masing. Karena, setiap DAS atau daerah di Kalimantan memiliki kearifan lokal yang beragam. Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya juga berasal dari etnis Bali dan Jawa. Tradisi Bali dan Jawa juga memiliki ajaran dan tradisi yang hampir sama mengenai mata kuliah *Tawur*. Namun dengan nama, bahasa, dan pemahaman yang berbeda. Adanya berbagai metode yang digunakan oleh dosen pengampu mata kuliah *Tawur*, mahasiswa sangat antusias dan membangun pengetahuan, serta pengalaman baru mengenai mata kuliah *Tawur* di STAHN-TP Palangka Raya.

Penerapan pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal *Kaharingan* di STAHN-TP Palangka Raya, tidak hanya menekankan pada aspek kognitif terhadap mahasiswa. Penilaian afektif dan psikomotor juga berperan dalam penerapan proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah *Tawur* di STAHN-TP Palangka Raya. Hal tersebut, sesuai dengan pendapat Bloom (dalam Sagala, 2010: 33) tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga taksonomi yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Bloom melanjutkan, belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya

(mahasiswa) sebagai pribadi, masyarakat, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Metode yang digunakan pada penerapan pembelajaran mata kuliah *Tawur* juga menerapkan taksonomi Bloom dan sangat membantu mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya untuk mengembangkan potensi dan kompetensi dalam mengetahui, memahami, serta menerapkan pengetahuan agama Hindu berbasis kearifan lokal *Kaharingan*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ni Made Sudharmi dan Melky Setiawan (wawancara 1 Agustus 2017) berikut ini:

Dosen pengampu mata kuliah *Tawur* dan mata kuliah lokal *Kaharingan* lain, biasanya lebih sering memakai metode ceramah, kelompok, dan praktik. Berdasarkan metode tersebut, kami juga mengetahui apa itu *Tawur*, bagaimana tata cara *manawur* yang baik dan benar, apa saja sarana dan prasarana upacara *Tawur*, bagaimana mantra *Tawur*, dan lain-lain.

Sebenarnya kami lebih paham tentang materi mata kuliah lokal ini, ketika menggunakan metode praktik dan adanya partisipasi rohaniawan dalam pembelajaran. Walaupun kami berbeda tradisi dalam memahami mata kuliah atau upacara *Tawur*, itu tidak mengurangi semangat untuk mempelajari dan menerapkannya di lingkungan masyarakat, agar kami tahu seperti apa tradisi keagamaan yang dimiliki sesama mahasiswa. Kami juga dituntut untuk bisa, tidak hanya dalam aspek pengetahuan semata, tetapi juga dalam aspek sikap dan keterampilan. Karena, di lingkungan masyarakat ketiga aspek tersebut sangat diperlukan.

III. PENUTUP

Kearifan lokal *Kaharingan* merupakan harta yang tidak ternilai bagi umat Hindu *Kaharingan* untuk dilestarikan ke generasi selanjutnya, agar tidak terkikis oleh waktu dan kebudayaan dari luar. STAHN-TP Palangka Raya sebagai Perguruan Tinggi Hindu mempunyai kewajiban yaitu melestarikan ajaran dan tradisi lokal *Kaharingan* melalui pendidikan agama Hindu di Kalimantan Tengah.

Mata kuliah *Tawur* dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu *Tawur I* dan *Tawur II*. Kedua golongan mata kuliah *Tawur* memuat materi pembelajaran yang disesuaikan dengan

standar kompetensi, kompetensi dasar, kebutuhan mahasiswa, dan situasi pembelajaran. Pada akhir perkuliahan diharapkan mahasiswa mampu memahami; sejarah asal usul beras *tawur*, proses penciptaan beras tahap pertama, proses penciptaan beras tahap kedua, pengertian *tawur*, fungsi *tawur*, peranan *tawur*, jenis *tawur*, penggunaan *tawur*, jenis upacara yang menggunakan *tawur*, persiapan dan perlengkapan *manawur*, mantram *tawur*, dan pelaksanaan *tawur*.

STAHN-TP Palangka Raya memahami terhadap potensi kearifan lokal *Kaharingan* di Kalimantan, dalam merancang dan mengimplementasikan suatu kurikulum penciri (lokal) sebagai pendamping kurikulum umum seperti pada Perguruan Tinggi Hindu di Indonesia. Kurikulum penciri tersebut melahirkan tujuh mata kuliah lokal *Kaharingan* yang dilaksanakan pada pendidikan agama Hindu di STAHN-TP Palangka Raya. Isi dari muatan lokal di STAHN-TP Palangka Raya adalah mata kuliah yang berkaitan dengan kearifan lokal atau ajaran dan tradisi Dayak *Kaharingan*. Mata kuliah tersebut yaitu Panaturan, *tawur*, *tandak*, bahasa Sangiang, acara agama Hindu *Kaharingan*, bahasa daerah (Dayak Ngaju), dan theologi Hindu *Kaharingan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. *Buku Pedoman Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*. Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang.
- Anonim. 2008. *Buku Pedoman Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*. Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang.
- Anonim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagong & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Buhol, dkk. 2016. *Panaturan (sebagai pedoman hidup umat Hindu Kaharingan)*. Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Edung, Tardi. 2008. "Studi Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya". *Tesis* (tidak diterbitkan). Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hendri. 2009. "Tawur Masyarakat Hindu Kaharingan sebagai Media Komunikasi dengan Ranying Hatalla di Kota Palangka Raya". *Tesis* (tidak diterbitkan). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.

- Hendri. 2012. *Jurnal Tampung Penyang*. Volume X. Nomor 2 Edisi Agustus 2012. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.
- Hendri. 2015. *Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan Tawur I dan Tawur II*. Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang.
- Hendri, dkk. 2016. *Tawur dalam Agama Hindu Kaharingan*. Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang.
- Idi, Abdullah. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Kadir, Abdul, dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Karya, I Wayan. 2009. "Integrasi Kepercayaan Masyarakat Kaharingan dengan Agama Hindu di Kalimantan Tengah". *Tesis* (tidak diterbitkan). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Karya, I Wayan. 2013. "Interaksi Budaya dalam Manyanggar dan Mecaru Masyarakat Hindu Kaharingan dengan Masyarakat Hindu Asal Bali". *Disertasi* (tidak diterbitkan). Malang: Program Pascasarjana Universitas Merdeka.
- Pranata, dkk. 2009. *Upacara Ritual Perkawinan Agama Hindu Kaharingan*. Surabaya: Paramita.
- Puspe, I Made. 2012. "Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Denpasar: Program Pascasarjana IHDN.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Glosarium 1250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, cet. 8. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Putu. 2011. *Filsafat Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suarta, Komang. 2012. *Jurnal Tampung Penyang*. Volume X. Nomor 2 Edisi Agustus 2012. STAHN-TP Palangka Raya.
- Suasta, I Wayan. 2009. "Pembelajaran Agama Hindu Berwawasan Multikultural di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya" *Tesis* (tidak diterbitkan). Denpasar: Program Pascasarjana IHDN.
- Suasta, I Wayan. 2016. "Pendidikan Agama Hindu Berbasis Multikultural pada Masyarakat Suku Dayak Di Kota Palangka Raya". *Disertasi* (tidak diterbitkan). Denpasar: Program Pasca Sarjana IHDN.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Aksara